



Profil Keluarga Tunarungu di Bungus Teluk Kabung

Rahmatul Yulia Syaputri¹ ✉, Irdamurni²

¹Universitas Negeri Padang, ²Universitas Negeri Padang, Indonesia

Diterima: 15 08 2019 :: Disetujui: 25 09 2019 :: Publikasi online: 26 09 2019

Abstrak Setiap orang tua yang memiliki anak pasti ingin memelihara dan mendidiknya, begitu pula pada keluarga yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus, khususnya pada keluarga tunarungu, penelitian ini menjelaskan tentang profil keluarga tunarungu yang tinggal di kecamatan bungus teluk kabung, keluarga ini berjumlah tujuh orang, diantaranya ada ayah, ibu dan lima orang anak lainnya dan semuanya mengalami hambatan pendengaran, tinggal di tempat terpencil dan tanpa listrik. Keluarga ini hidup dengan berbagai keterbatasan, diantaranya keterbatasan pendengaran dan ekonomi, mereka hidup mandiri dan saling membantu satu sama lain. Penelitian ini akan mengungkap silsilah keluarganya, faktor penyebab ketunarunguannya, persepsi lingkungan serta interaksi keluarga tunarungu di lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode study kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga ini adalah keluarga yang sangat ramah dan sopan dengan semua orang. Sedangkan faktor yang menyebabkan ketunarunguannya adalah karena faktor keturunan dan didukung oleh faktor lingkungannya. Hal ini dikarenakan keluarga ini tinggal di tempat terpencil dan jauh dari masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap keluarga ini sangat baik dan mereka berkomunikasi menggunakan Bahasa oral serta isyarat kepada semua orang.

Kata kunci: Profil, Tunarungu, Keluarga

Abstract Every parent who has a child would want to nurture and educate him, as well as families who have limitations or have special needs, especially in deaf families, this study explains the profile of deaf families who live in the Bungus Bay Subdistrict of Kabung Bay, the family numbered seven people, among them there was a father, mother and five other children and all of them were hearing impaired, living in remote and without electricity. This family lives with various limitations, including hearing and economic limitations, they live independently and help one another. This research will reveal the family tree, factors causing disability, environmental perception and interaction of the deaf family in the environment. This research uses a case study method with a qualitative approach. The results show that this family is a very friendly and polite family with everyone. While the factors that cause disability are due to hereditary factors and are supported by environmental factors. This is because this family lives in a remote place and far from the community. People's perception of this family is very good and they communicate using oral language and gestures to everyone.

Keywords: Profile, Deaf, Family

Pendahuluan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan dalam keluarga, keluarga berencana, dan sistem informasi keluarga pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dijumpai seseorang untuk bertahan hidup dan berkembang. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara orang tua dan anak, karena itu keluarga menjadi unsur terpenting dalam kehidupan seseorang.

✉ Corresponding Author

Address : Jln Padang Painan Km 11
Email : rahmatulyulia@gmail.com

© 2019 Program Studi Pendidikan Luar Biasa,
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, Padang.

Pada dasarnya keluarga adalah sebuah komunitas yang hidup dalam satu atap. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap dalam sebuah keluarga yang saling berinteraksi dan saling melengkapi satu sama lain. Ketika sebuah keluarga terbentuk, maka komunitas baru yang terjalin dalam hubungan darah akan terbentuk. Di dalamnya ada suami, istri, dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi diantara mereka melahirkan suatu kelompok dengan berbagai kepentingan yang terjalin dalam sebuah ikatan batin dalam sebuah keluarga.

Hidup berkeluarga sebagai sepasang suami istri tidak bisa sembarangan dan harus dengan usia yang matang. Undang-undang Republik Indonesia nomor 52 tahun 2009 pasal 1 ayat 11 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyebutkan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin.

Untuk menciptakan keluarga sejahtera adalah suatu perkara yang tidak mudah, kaya atau miskin bukan satu-satunya hal untuk menilai sejahtera atau tidaknya satu keluarga, buktinya banyak keluarga yang kaya secara ekonomi tapi belum bisa menemukan kebahagiaan, tetapi tidak ditutup kemungkinan juga keluarga miskin secara ekonomi juga akan menemukan kebahagiaan. Oleh karena itu, kaya atau miskin bukan suatu jaminan keluarga itu bahagia atau tidaknya. Karena masih banyak aspek-aspek lain yang akan menunjang suatu keluarga bisa hidup sejahtera.

Salah satu aspek penunjang keluarga sejahtera adalah keluarga yang utuh, yaitu keluarga yang lengkap dan saling melengkapi satu sama lain. Keutuhan orang tua (Ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan bakat serta membangun kepercayaan kepada kedua orang tuanya.

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa yang bersatu dan abadi. Tak seorangpun dapat memisahkan. Bentuk ikatan ini tercermin dalam sifat maupun perilaku yang diturunkan orang tuanya. Setiap orang tua yang memiliki anak pasti ingin memelihara dan mendidiknya, begitu pula pada keluarga yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus, khususnya pada keluarga tunarungu, orang tua tunarungu juga akan melahirkan anak-anak yang berbakat dan dapat berbakti kepada orang tuanya. Keluarga tunarungu sama dengan keluarga lainnya, hanya saja mereka mengalami hambatan pada cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini diakibatkan karena adanya gangguan pada pendengaran yang dialaminya sehingga menyebabkan tunarungu susah menangkap suara yang ada di lingkungan sekitarnya.

Permasalahan yang sering dihadapi tunarungu ini menyebabkan tunarungu sulit berkomunikasi dengan lingkungannya. Tidak jarang tunarungu tampak frustrasi yang mengakibatkan sering menarik diri dari lingkungannya, bermusuhan dan lain-lain. Keadaan itu semakin buruk apabila ditambah dengan sikap masyarakat yang sering mengabaikannya, mencemooh, dan tekanan-tekanan yang sering mereka terima. Hal demikian akan membuat tunarungu semakin terganggu, dan merasa tidak aman dengan kehadirannya. (Efendi Mohammad, 2006)

Menurut (Edu Geography, 2013) Dalam pembelajaran di sekolah, penjelasan yang diberikan guru sering dimaknai salah oleh tunarungu, akibatnya apa yang disampaikan guru tidak sesuai dengan persepsi anak tunarungu. Apabila persepsi yang salah ini tidak diperbaiki maka akan terjadinya gangguan komunikasi pada anak tunarungu, sehingga anak tunarungu sangat membutuhkan pelayanan khusus, yang akan membantunya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut (Winarsih Murni, 2007) ada beberapa hal yang menyebabkan ketunarunguan dari dalam diri anak diantaranya karena faktor genetik atau bawaan dari orang tua, faktor ini biasanya terjadi apabila orang tua juga mengalami ketunarunguan atau orang tua memiliki penyakit saat hamil dan melahirkan. Sedangkan faktor luar yang menyebabkan ketunarunguan yaitu ada beberapa penyakit yang menyebabkan ketunarunguan diantaranya campak jerman (Rubella), komplikasi selama kehamilan dan melahirkan, radang selaput otak, otitis media (radang pada

bagian telinga tengah, keracunan darah (Toxamania) serta penyakit anak-anak, radang dan luka-luka.

Terdapat dua bagian penting yang diakibatkan karena terjadinya hambatan pendengaran. Pertama, anak dengan hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam menerima rangsangan dan bunyi yang ada di sekitarnya. Kedua, karena tidak adanya rangsangan dan bunyi disekitarnya mengakibatkan tunarungu juga mengalami kesulitan dalam mengeluarkan suara atau bunyi bahasa yang terdapat disekitarnya. Hal ini mengakibatkan tunarungu sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang abstrak atau kiasan, kesulitan menguasai irama, gaya bahasa dan miskin kosakata.

Pada dasarnya keluarga adalah sebuah komunitas yang hidup dalam satu atap. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap dalam sebuah keluarga yang saling berinteraksi dan saling melengkapi satu sama lain. Ketika sebuah keluarga terbentuk, maka komunitas baru yang terjalin dalam hubungan darah akan terbentuk. Di dalamnya ada suami, istri, dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi diantara mereka melahirkan suatu kelompok dengan berbagai kepentingan yang terjalin dalam sebuah ikatan batin dalam sebuah keluarga. Setiap orang tua yang memiliki anak pasti ingin memelihara dan mendidiknya, begitu pula pada keluarga yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus, khususnya pada keluarga tunarungu, orang tua tunarungu juga akan melahirkan anak-anak yang berbakat dan dapat berbakti kepada orang tuanya. Keluarga tunarungu sama dengan keluarga lainnya, hanya saja mereka mengalami hambatan pada cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut (Irwanto, Iswari, & Efrina, 2018) Terganggunya organ pendengaran akan mengakibatkan anak tidak dapat menangkap simbol suara yang ada disekitarnya. Menurut (Edu Geography, 2013) Dalam pembelajaran di sekolah, penjelasan yang diberikan guru sering dimaknai salah oleh tunarungu, akibatnya apa yang disampaikan guru tidak sesuai dengan persepsi anak tunarungu. Apabila persepsi yang salah ini tidak diperbaiki maka akan terjadinya gangguan komunikasi pada anak tunarungu, sehingga anak tunarungu sangat membutuhkan pelayanan khusus, yang akan membantunya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukann penulis, penulis menemukan sebuah keluarga yang semua anggota keluarganya mengalami hambatan pendengaran serta tinggal di tempat terpencil, tanpa listrik, memasakpun masih menggunakan kayu bakar dan jarak rumahnya jauh dari rumah warga lainnya. Mereka hidup dirumah kayu sederhana yang jauh dari keramaian, untuk menuju rumah warga terdekatpun mereka harus melewati pematang sawah dan sungai kecil yang jaraknya sekitar 10 meter. Keluarga ini memiliki tujuh anggota keluarga, diantaranya orang tua yang lengkap (ayah dan ibu tunarungu) dan lima orang anak yang semuanya mengalami hambatan pendengaran. Ayahnya bekerja sebagai penjemur padi di Heller orang dan ibunya bekerja sebagai buruh tani kadang membantu suaminya bekerja, sedangkan empat orang anak yang lainnya sedang menempuh dunia pendidikan diantaranya satu orang anak bersekolah di SD Reguler tanpa GPK dan tiga orang bersekolah di jenjang SMPLB di Bungus teluk kabung, serta 1 orang anak lagi masih berusia 4 tahun.

Keluarga ini tinggal satu rumah dan hanya mereka penghuni didalamnya, untuk kesehariannya mereka berkomunikasi menggunakan isyarat ibu, cara mereka berkomunikasi dengan orang lainpun juga menggunakan isyarat dan tulisan tangan. Namun untuk berkomunikasi dengan orang baru mereka lebih memilih menggunakan tulisan tangan, dan pembendaharaan kata pada anak-anaknya baik namun masih ada kata-kata yang terbalik, dan pembendaharaan kata pada orang tuanya masih terbalik-balik. Keluarga ini hidup dengan berbagai keterbatasan, diantaranya keterbatasan pendengaran dan ekonomi, mereka hidup mandiri dan saling membantu satu sama lain. Perjuangan mereka untuk menjalani kehidupan patut kita teladani, walaupun hidup sederhana tapi anak-anaknya tidak ada yang putus sekolah. Mereka bersekolah sama dengan anak lainnya, belajar dan menyesuaikan diri di sekolah reguler tanpa bantuan dari GPK, saat masih duduk di bangku sekolah dasar, anak-anak ini bersekolah di Sd yang dekat dengan rumahnya, dan setelah mereka lulus SD mereka harus pindah ke SLB yang berada di bungus teluk kabung. SLB

ini adalah satu-satunya SLB yang berada di bungus teluk kabung. karena jauhnya SLB dari tempat tinggalnya, mereka harus bersekolah di SD yang dekat dengan rumahnya. Sedangkan untuk jenjang SMP, mereka tidak bisa bersekolah di SMP terdekat karena tidak ada sekolah yang mau menerima mereka, mereka bersekolah di SLB yang jauh dari rumah mereka dengan jarak sekitar 7 km dan untuk menuju sekolah mereka harus menggunakan transportasi ojek dan kadang jika ada tumpangan mereka menumpang dengan orang yang juga mau menuju ke arah sekolahnya.

Keluarga adalah unit terkecil di dalam masyarakat. Menurut (Djamarah Syaiful Bahri, 2004), Konsep keluarga dapat ditinjau dari berbagai aspek, tergantung dari mana kita melihatnya. Didalam suatu keluarga terdiri dari ibu, bapak dengan anak-anaknya. Kehadiran keluarga sangat penting bagi anak, karena keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk karakter anak. Menurut (Safrudin Aziz, 2015) Keluarga adalah tempat terbaik untuk menanamkan nilai-nilai agama terutama kepada anak-anaknya. Keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang dan damai serta jarang terjadi konflik dan bisa menyelesaikan setiap permasalahan dalam keluarga dengan baik. Menurut (Sofyan S. Willis, 2009) Keluarga sakinah adalah keluarga bahagia yang sangat dimimpikan semua orang dalam kehidupan berumah tangga.

Tunarungu adalah gangguan kemampuan mendengar yang mengakibatkan seseorang tidak bisa mengenali bunyi atau suara di sekitarnya, hambatan ini sering menjadikan anak tunarungu kurang peka terhadap bunyi atau suara. Menurut (Irdamurni, 2018) Orang dikatakan tuli atau hambatan pendengaran apabila rusaknya pendengarannya hingga taraf 70 dB. Menurut (Tarmansyah, 2018) Hambatan pendengaran adalah kehilangan daya mampu dengar yang dapat digolongkan dari ringan hingga berat. Berdasarkan beberapa teori diatas, pada hakikatnya tunarungu adalah kehilangan kemampuan mendengar yang menyebabkan kesulitan dalam memperoleh informasi dari luar melalui indra pendengaran. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya karena kerusakan saraf, fisiologi dan faktor lain yang memungkinkan anak mengalami hambatan pendengaran. Tunarungu atau hambatan pendengaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir, ketika lahir dan sesudah lahir. Menurut (Winarsih Murni, 2007) ada beberapa hal yang menyebabkan katunarunguan dari dalam diri anak diantaranya karena faktor genetic atau bawaan dari orang tua. Menurut (Iswari, 2008) menjelaskan tunarungu merupakan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang dapat meliputi seluruh gradiasi ringan, sedang, berat dan bahkan sangat berat sehingga dapat dikelompokkan menjadi 2 golongan besar yakni tuli atau pendengarannya lebih dari 90 dB, dan kurang dengar yang pendengarannya kurang dari 90 dB dimana walaupun telah diberikan alat bantu dengar tetap memerlukan pelayanan khusus. Hambatan pendengaran adalah kehilangan kemampuan mendengar sebagian maupun seluruh indra pendengaran. Menurut (Delphie, 2006) ciri-ciri umum hambatan pendengaran, yaitu: kurang memperhatikan penjelasan guru di kelas, selalu memiringkan kepalanya, dan meminta guru untuk mengulangi penjelasannya, kesulitan mengikuti petunjuk secara lisan, enggan berpartisipasi secara oral, ketergantungan terhadap petunjuk atau instruksi, hambatan pada perkembangan Bahasa dan bicara serta kemampuan akademik yang rendah, khususnya dalam membaca.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukann penulis, penulis menemukan sebuah keluarga yang semua anggota keluarganya mengalami hambatan pendengaran serta tinggal di tempat terpencil, tanpa listrik, memasakpun masih menggunakan kayu bakar dan jarak rumahnya jauh dari rumah warga lainnya. Mereka hidup dirumah kayu sederhana yang jauh dari keramaian, untuk menuju rumah warga terdekatpun mereka harus melewati pematang sawah dan sungai kecil yang jaraknya sekitar 10 meter. Keluarga ini memiliki tujuh anggota keluarga, diantaranya orang tua yang lengkap (ayah dan ibu tunarungu) dan lima orang anak yang semuanya mengalami hambatan pendengaran. Ayahnya bekerja sebagai penjemur padi di Heller orang dan ibunya bekerja sebagai buruh tani kadang membantu suaminya bekerja, sedangkan empat orang anak yang lainnya sedang menempuh dunia pendidikan diantaranya satu orang anak bersekolah di SD Reguler tanpa GPK dan tiga orang bersekolah di jenjang SMPLB dan SMALB di Bungus teluk kabung, serta 1 orang anak lagi masih berusia 4 tahun.

Keluarga ini tinggal satu rumah dan hanya mereka penghuni didalamnya, untuk kesehariannya mereka berkomunikasi menggunakan isyarat ibu, cara mereka berkomunikasi

dengan orang lainpun juga menggunakan isyarat dan tulisan tangan. Namun untuk berkomunikasi dengan orang baru mereka lebih memilih menggunakan tulisan tangan, dan pembendaharaan kata pada anak-anaknya baik namun masih ada kata-kata yang terbalik, dan pembendaharaan kata pada orang tuanya masih terbalik-balik.

Keluarga ini hidup dengan berbagai keterbatasan, diantaranya keterbatasan pendengaran dan ekonomi, mereka hidup mandiri dan saling membantu satu sama lain. Perjuangan mereka untuk menjalani kehidupan patut kita teladani, walaupun hidup sederhana tapi anak-anaknya tidak ada yang putus sekolah. Mereka bersekolah sama dengan anak lainnya, belajar dan menyesuaikan diri di sekolah reguler tanpa bantuan dari GPK, saat masih duduk di bangku sekolah dasar, anak-anak ini bersekolah di SD yang dekat dengan rumahnya, dan setelah mereka lulus SD mereka harus pindah ke SLB yang berada di Bungus Teluk Kabung. SLB ini adalah satu-satunya SLB yang berada di Bungus Teluk Kabung. Karena jauhnya SLB dari tempat tinggalnya, mereka harus bersekolah di SD yang dekat dengan rumahnya. Sedangkan untuk jenjang SMP, mereka tidak bisa bersekolah di SMP terdekat karena tidak ada sekolah yang mau menerima mereka, mereka bersekolah di SLB yang jauh dari rumah mereka dengan jarak sekitar 7 km dan untuk menuju sekolah mereka harus menggunakan transportasi ojek dan kadang jika ada tumpangan mereka menumpang dengan orang yang juga mau menuju ke arah sekolahnya.

Untuk proses pembelajarannya dikelas anak ini duduk di bangku paling depan dan berada di depan guru agar anak mudah menangkap kata yang disampaikan guru, karena tidak adanya gpk disekolah tersebut anak harus belajar mandiri dan memahami pelajaran secara mandiri. Untuk hasil belajarnya pun tidak jauh berbeda dengan anak lainnya, mereka memahami pelajaran sama dengan anak lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin mengkaji lebih dalam kehidupan keluarga tunarungu ini dengan topik keluarga tunarungu di Bungus Teluk Kabung.

Metode

Metode ini menggunakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang membahas secara mendalam mengenai suatu masalah yang sedang terjadi, seperti memahami latar belakang, suatu persoalan atau pertikaian, interaksi sosial, mengenal status kelompok individu. Menurut (Yusuf Muri, 2014). Penelitian ini dilakukan di desa kalampayan, Kelurahan Bungus Timur, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang Sumatera Barat. Penelitian juga dilakukan diberbagai tempat, seperti tempat anak tunarungu bersekolah yaitu SDN 16 Timbalun, selanjutnya di SLB Samudra Biru, sekolah ini juga berada di Bungus Teluk Kabung, dan satu-satunya SLB yang berada di bungus teluk kabung. Subjek penelitian dalam kasus ini terdiri dari keluarga tunarungu seperti ayah dan ibu tunarungu, lima orang anak tunarungu serta nenek dan sepupu yang tidak mengalami ketunarunguan.

Adapun sumber data atau narasumber dalam penelitian ini, yaitu; anggota keluarga tunarungu yang tidak mengalami hambatan pendengaran, masyarakat sekitar, Kepala SDN 16 Timbalun dan Kepala SLB Samudra Biru, Wali Kelas SDN 16 Timbalun dan wali kelas SLB Samudra Biru, Guru selain wali kelas dan Teman sebaya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan model Milles Huberman terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil Penelitian dan Analisis

Berdasarkan hasil penelitian tentang Keluarga Tunarungu Di Bungus Teluk Kabung, yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta rekaman arsip yang peneliti lakukan, selanjutnya akan dilakukan pembahasan tentang kehidupan keluarga tunarungu dibungus teluk kabung sesuai dengan fokus penelitian. Keluarga ini berjumlah 7 orang yang semuanya mengalami hambatan pendengaran. Diantaranya ada ayah, ibu, dan 5 orang anak lainnya. Ayahnya bernama Lm berumur 51 tahun bekerja sebagai buruh tani atau tukang jemur padi di heler milik orang lain, Lm bekerja sangat giat dan rajin, hal ini dilihat dari catatan

wawancara 6 dengan pemilik heler tempat Lm bekerja. Lm adalah anak ke 2 dari 8 bersaudara, dari 8 saudara Lm ada satu lagi saudara yang juga mengalami hambatan pendengaran yaitu adik bungsunya. Lm adalah pribadi yang murah senyum dan rajin beribadah, walaupun disaat sedang sibuk bekerja iya tetap sholat tepat waktu.

Selanjutnya ibunya bernama Mr. ibu MR berumur 45 tahun ia merupakan anak pertama dari 6 bersaudara, diantara keluarganya hanya ibu ini yang mengalami hambatan pendengaran, tidak diketahui secara detail kenapa ibu ini bisa mengalami hambatan pendengaran karena dilihat dari perkembangannya tidak ada masalah saat ibunya melahirkan maupun saat mengandung ibu ini, hal ini tergambar dari CW 1 bersama nenek X, beliau mengatakan bahwa keluarga sebelumnya tidak ada yang mengalami hambatan pendengaran dan saat hamil maupun melahirkan normal-normal saja, dan diketahui ibu ini tidak bisa mendengar adalah saat ibu ini berumur 7 tahun, saat itu nenek X mulai curiga terhadap anaknya kenapa sudah berumur 7 tahun masih tidak bisa bicara dan ketika dipanggil pun tidak menyaut.

Ibu Mr adalah seorang ibu rumah tangga, kadang ia membantu suaminya bekerja diheler, kadang pergi mencari kayu kehutan dan ikut bekerja dengan orang lain bercocok tanam di sawah orang lain. Namun ketika tidak bekerja ia sempatkan untuk pergi kesekolah anaknya, untuk melihat perkembangan anaknya disekolah, hal ini dilihat saat CL 6, saat itu peneliti melihat ibunya beserta adiknya yang belum sekolah pergi ke sekolah anaknya yang bersekolah di SD dekat rumahnya. Ibu Mr merupakan pribadi yang murah senyum dan sangat baik, hal ini dilihat saat CL 5, saat peneliti mulai berinteraksi dengan keluarga X, juga terlihat pada CW 2 bersama masyarakat dekat rumahnya. Ibu Mr merupakan seorang ibu yang hebat bagi anak-anaknya, karena walaupun mengalami hambatan pendengaran tetapi ia tetap bersikeras untuk menyekolahkan anaknya ditempat yang layak serta mampu mendidik anaknya dengan sangat baik dan berperilaku baik seperti mereka.

Selanjutnya anak pertama dari keluarga X yaitu bernama EM, Em berumur 16 tahun, saat ini sedang belajar di salah satu SLB yang ada di bungus teluk kabung, EM adalah pribadi yang sangat berbakat dalam segi akademik maupun keterampilan, hal ini terlihat saat CW 8 bersama guru Em, gurunya bilang, bahwa EM sangat berbakat dalam melukis dan menjahit, namun pada kemampuan akademiknya pun tidak ada masalah, ia adalah anak yang sangat berbakat dalam bidang apapun, sekarang Em sedang mengikuti pelatihan di salah satu tempat pelatihan bagi Abk untuk menunjang mengasah kemampuannya, Em mengikuti pelatihan menjahit terkhususnya pada bidang border, hasil bordirannya sangat bagus dan rapi, Em adalah pribadi yang sopan dan santun kepada semua orang, ia juga kakak yang sangat baik dan peduli dengan adik-adiknya. Saat adik-adiknya bersekolah di SD Reguler, EM lah yang mengajarkan adik-adiknya membaca dan Bahasa isyarat jari yang ia dapat dari SLB. EM juga sering membuat kerajinan tangan sendiri yang ia pasarkan kepada teman-temannya.

Selanjutnya anak kedua dari keluarga X yaitu TM. TM berusia 14 tahun, sekarang TM duduk di bangku kelas dua SMPLB di SLB Samudera Biru, TM adalah pribadi yang baik dan murah senyum seperti keluarganya yang lain, TM juga berbakat seperti kakaknya dalam bidang keterampilan seperti menjahit dan melukis. Dulunya TM juga bersekolah di SD regular yang dekat dengan rumahnya namun untuk melanjutkan ke SMP TM sudah mencoba mendaftar di SMP terdekat namun tidak ada sekolah yang mau menerimanya hingga akhirnya iya berskolah di SLB Samudera biru yaitu satu-satunya SLB yang ada di bungus teluk kabung. TM adalah anak yang penurut dan sopan dengan guru.

Selanjutnya anak ke 3 dari keluarga X yaitu SN. SN berumur 12 tahun dan sekarang sedang duduk di bangku kelas 1 SMPLB. Sama dengan kakaknya SN adalah pribadi yang baik dan pekerja keras. Setelah pulang sekolah ia membantu ayahnya bekerja di heler dan saat libur pun ia habiskan untuk membantu orang tuanya. SN adalah anak laki-laki tertua di keluarga ini. Kegiatan sehari-harinya adalah bersekolah dan membantu orang tuanya, sama halnya dengan kakak-kakaknya, SN dulu juga bersekolah di SD regular dekat rumahnya namun setelah tamat langsung bersekolah di SLB yang ada di bungus teluk kabung yang sama dengan kakaknya. Awalnya setelah tamat dari SD SN tidak mau lagi sekolah, ia berpikir akan bekerja saja dan membantu

ayahnya di heler. Namun dengan bujukan dari orang tuanya dan guru SLB yang datang langsung kerumahnya iya akhirnya mau bersekolah kembali.

Selanjutnya anak ke 4 dari keluarga ini yaitu FT. FT berumur 8 tahun dan sekarang duduk di bangku kelas II SD. FT bersekolah di SD regular yang dekat dengan rumahnya. FT adalah anak yang pemalu dan susah bergaul dengan teman-temannya. Dikarenakan usianya yang masih belia iya menjadi pribadi yang tertutup dibandingkan dengan kakak-kakaknya yang lain. FT setelah pulang sekolah lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah dibandingkan bermain dengan kawan-kawan seusianya. Disekolahpun ia duduk sendiri dan berada di bangku paling belakang. FT tidak punya teman dekat dan merasa tersisihkan dari teman-temannya. FT adalah anak yang baik dan sopan sama dengan kakak-kakanya namun karna pribadinya yang tertutup FT menjadi pribadi yang susah bergaul dilingkungannya. Selanjutnya anak ke 5 dari keluarga ini adalah MT. MT adalah anak bungsu yang masih berumur 4 tahun, MT belum bersekolah dan masih tergantung kepada ibunya. MT juga mengalami hambatan pendengaran dan bicara. MT adalah pribadi yang murah senyum dan mudah dekat dengan orang lain. Karena pribadinya yang lucu membuat orang-orang menjadi senang untuk dekat dengannya. Setiap bertemu orang iya selalu tersenyum dan penurut.

Faktor yang menyebabkan ketunarunguan dapat terjadi karena 2 kemungkinan yaitu karena faktor keturunan dari orang tuanya dan juga bisa diakibatkan karena faktor lingkungan yang mendukung terjadinya ketunarunguan. Hal ini terlihat dari silsilah keluarganya dan dari keadaan lingkungannya. Pada silsilah keluarganya, terutama pada keluarga ayahnya, ada satu saudara lagi yang juga mengalami ketunarunguan. Serta pada keadaan lingkungannya saat mereka tinggal di tempat terpencil, yang jauh dari keramaian dan hanya ada mereka sekeluarga di rumahnya. hal ini sesuai dengan pernyataan, (Aprilia, 2001) beberapa faktor yang menyebabkan ketunarunguan diantaranya ada faktor keturunan, Ketunarunguan bawaan dominant “Keadaan gen yang tunggal dapat menyebabkan ketunarunguan. Contohnya jika gen A dominant tunarungu dan gen B untuk mendengar, maka heterozigot kombinasi AB dengan homozigot BB 50% dari keturunannya akan mengalami ketunarunguan sedangkan 50% nya lagi mempunyai kemampuan mendengar. Ketunarunguan bawaan resesif disebabkan oleh bawaan dari orang tua. Apabila orang tua memiliki pasangan dengan gen Hh maka akan mempunyai pendengaran yang normal namun akan bersifat carier. Kemungkinan satu dari empat anak akan mengalami ketunarunguan.

Menurut (Winarsih Murni, 2007) ada beberapa hal yang menyebabkan katunarunguan dari dalam diri anak diantaranya karena faktor genetic atau bawaan dari orang tua, faktor ini biasanya terjadi apabila orang tua juga mengalami ketunarunguan atau orang tua memiliki penyakit saat hamil dan melahirkan.

Persepsi lingkungan terhadap kehadiran keluarga tunarungu, tidak ada masalah dengan kehadiran keluarga tunarungu di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah, hal ini di karenakan keluarga tunarungu sangat ramah sama semua orang dan tidak pernah merepotkan orang lain, bahkan keluarga ini sering membantu masyarakat maupun teman sebayanya. Hal ini dijelaskan oleh (Tarmansyah, 2018) Banyak faktor yang menyebabkan ketunarunguan, dan banyak pula akibat yang ditimbulkan dari hambatan yang dialami tunarungu. anak tunarungu akan mengalami keterbatasan dalam merangkai kata-kata dan kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anak lainnya yang tidak mengalami hambatan pendengaran, kemudian akan berdampak pada kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Ketidakmampuan anak tunarungu dalam menjalin relasi dengan teman sebaya dan orang lain dalam masyarakat akan membuat anak tunarungu semakin rawan mengalami pengalaman negatif seperti kekerasan, perilaku menyimpang dan pergaulan bebas, yang akan mempengaruhi pertumbuhan kognitif dan psikologis dari anak tersebut. Memahami kemampuan sosial pada anak tunarungu sangat penting untuk memahami proses perkembangan anak tersebut dan mengantisipasi hal-hal yang akan merugikan anak dan orang lain.

Keluarga X ini sangat ramah dengan semua orang, dia tidak pernah bermusuhan dengan tetangga maupun dengan siapapun. Cara tunarungu berinteraksi dengan lingkungan adalah dengan menggunakan isyarat dan oralnya, serta orang-orang disekitar pun sudah paham dengan Bahasa yang dipakai keluarga X. keluarga ini tidak pernah membeda-bedakan siapapun, mereka

hidup dengan damai tanpa ada yang membencinya maupun membullynya. Mereka juga tidak pernah bertindak kasar dengan orang lain dan selalu tersenyum ketika bertemu orang lain. hal ini dijelaskan Oleh (Wasito, Sarwindah, & Sulistiani, 2010) Tunarungu dilihat secara perkembangannya sama dengan anak normal lainnya, terutama pada perkembangan fisiknya. Namun anak tunarungu mengalami keterbatasan pada komunikasi verbalnya. Keterbatasan pada komunikasi ini akan berpengaruh pada interaksinya. Salah satu tugas perkembangan adalah melakukan penyesuaian diri pada lingkungan sosialnya, proses penyesuaian diri ini akan membutuhkan usaha yang sangat besar bagi anak tunarungu. Anak tunarungu akan berhadapan dengan masalah sosial baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang profil keluarga tunarungu dibungus teluk kabung dapat disimpulkan bahwa *pertama*, keluarga ini berjumlah 7 orang diantaranya ada ayah, ibu dan 5 orang anak lainnya yang semuanya mengalami hambatan pendengaran. *Kedua*, keluarga dari ayahnya berjumlah 8 orang dan ada satu orang lagi yang juga mengalami hambatan yang sama dengannya. Keluarga ibunya berjumlah 6 orang dan hanya iya yang mengalami hambatan pendengaran sedangkan semuanya normal. *Ketiga*, keluarga ini tinggal di tempat terpencil yang jauh dari lingkungan masyarakat, mereka hidup di sebuah rumah yang berada di tengah sawah dan tanpa listrik. *Keempat*, faktor yang menyebabkan ketunarunguan pada keluarga ini adalah karena faktor keturunan, hal ini dibuktikan karena salah satu keluarga dari ayahnya juga mengalami ketunarunguan. lalu didukung oleh faktor lingkungan, karena tinggal ditempat terpencil mereka jarang berkomunikasi dengan orang lain sehingga sering berkomunikasi dengan orang tuanya saja yang keduanya mengalami hambatan pendengaran. *Kelima*, persepsi lingkungan terhadap keluarga ini sangat baik, mereka adalah keluarga yang ramah dan sopan kepada orang lain. walaupun mengalami keterbatasan tetapi mereka tidak pernah merepotkan orang lain.

Daftar Rujukan

- Aprilia, I. D. (2001). *Educating The Deaf: Psychology, Principles, And Practices*.
- Arifianto. (2016). *Implementasi metode penelitian studi kasus*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djamarah Syaiful Bahri. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Edu Geography. (2013). *Edu Geography. Jurnal Edu Geography*, 1(2), 1–5.
- Efendi Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasmayati, E. (2016). No Title, 1(2), 175–180.
- Irdamurni. (2018). *Memahami anak berkebutuhan khusus*. (Novia Juita & Mega Iswari, Ed.). Jawa barat: Goresan Pena.
- Irwanto, F., Iswari, M., & Efrina, E. (2018). *Efektivitas Metode Maternal Reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu*, 2, 25–28.
- Iswari, M. (2008). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Mada, U. G. (2000). *Profil Keluarga Anak-Anak Bermasalah*, (1), 10–22.

- Safrudin Aziz. (2015). *Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta: Gava Media.
- Silalahi Karlinawati dan Eko A. Meinarno. (2010). *Keluarga Indonesia*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Sofyan S. Willis. (2009). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Solikhatun, Y. U. (2013). *Educational Psychology Journal*, 2(1), 65–72.
- Sugiono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tarmansyah. (2018). *Pendidikan anak dengan hambatan pendengaran*. Padang: UNP Press.
- Wasito, D. R., Sarwindah, D., & Sulistiani, W. (2010). Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu yang Bersekolah di Sekolah Umum. *Insan*, 12(03).
- Winarsih Murni. (2007). *Intervensi dini bagi anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa*. Jakarta: Dirjen DIKTI Depdiknas.
- Yusuf Muri. (2007). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Yusuf Muri. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.

